

## **PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP BELANJA LANGSUNG DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

**Meylan F. Lukas, Amran Naukoko, Wensy F.I.Rompas**  
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia  
Email : meylanlukas37@gmail.com

### **ABSTRAK**

Otonomi daerah adalah daerah dapat memaksimalkan potensi daerahnya sehingga pembangunan di pusat dapat berjalan seimbang dengan pembangunan di daerah. Otonomi daerah atau sering disebut desentralisasi fiskal mengharuskan pemerintah dan masyarakat bersama-sama membangun daerahnya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya hubungan Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Langsung di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Alat analisis ini adalah model regresi linier berganda dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan searah antara Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Belanja Langsung.

***Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Langsung***

### **ABSTRACT**

*Regional autonomy is that regions can maximize the potential of their regions so that development in the center can run in balance with development in the regions. Regional autonomy or often called fiscal decentralization requires the government and the community to jointly develop their own regions. The purpose of this study was to analyze the existence of the original regional pooling relationship to economic growth through direct expenditure in the archipelago regency Sangihe. This analytical tool is a multiple linear regression model with secondary data. The results of the study show that there is a unidirectional relationship between regional income and economic growth through direct expenditure.*

***Keywords : Regional Original revenue, economic Growth, Direct Shopping***

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek (Suliswanto, 2010). Pemerintah daerah berhak untuk mengatur sendiri keuangan daerahnya dengan sedikit mungkin campur tangan pemerintah pusat. Salah satu alasan dibentuknya otonomi daerah adalah daerah dapat memaksimalkan potensi daerahnya sehingga pembangunan di pusat dapat berjalan seimbang dengan pembangunan di daerah. Otonomi daerah atau sering disebut desentralisasi fiskal mengharuskan pemerintah daerah dan masyarakat bersama-sama membangun daerahnya sendiri. Pembentukan desentralisasi fiskal ini bertujuan meningkatkan dan meratakan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kemandirian daerah mengelola daerahnya dan mengurangi subsidi pemerintah, serta melakukan pembangunan yang merata untuk setiap daerah.

Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe yang sebagian besar (85%) wilayah terdiri dari lautan sehingga memiliki potensi besar sebagai daerah pengembangan perikanan laut baik dari subsektor perikanan tangkap maupun budidaya. Produksi perikanan laut daerah sangihe sangat diyakini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun khususnya untuk jenis ikan layang dan tongkol/tuna. Usaha budidaya baik dilaut dan diperairan umum masih kurang dilakukan oleh masyarakat dikabupaten sangihe. Potensi lain pada sektor pertanian, terutama perkebunan, yang memberikan kontribusi terbesar didalam struktur perekonomian kabupaten kepulauan sangihe, dengan enam jenis komoditas tanaman perkebunan rakyat yang diusahakan dan dikembangkan oleh penduduk yaitu kelapa, cengkih, pala, kopi, kakao, dan vanili. Sektor pariwisata, terutama wisata alam, wisata bahari, dan wisata budaya juga potensial dikembangkan. Namun sejauh ini kegiatan sector pariwisata dikabupaten kepulauan sangihe belum kelihatan perannya dalam menunjang perekonomian daerah.

Pendapatan Asli Daerah sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar Pendapatan Asli Daerah maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. Akibatnya, biaya produksi menjadi membengkak. Pada akhirnya hal ini memberatkan rakyat, menghambat perkembangan usaha, termasuk usaha mikro dan kecil, berdampak negatif pada para investor dan kondisi perekonomian lokal Menurut (Asep Suryahadi 2017:385).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Berdasarkan tabel yang ada Pendapatan Asli Daerah Dan Pertumbuhan di Kabupaten Kepulauan Sangihe periode 2007-2016 dapat di lihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pendapatan Asli Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Tahun 2007-2016)**

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Jutaan rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2007	19.597,39	5,42
2008	19.729,96	5,49
2009	24.944,68	5,80
2010	23.768,30	5,85
2011	28.506,01	5,07
2012	28.470,55	5,56
2013	32.165,78	5,60
2014	52.202,78	5,44
2015	52.121,33	6,00
2016	55.148,63	6,12

Sumber : Kantor Bupati Kepulauan Sangihe

Tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2007 Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp.19,597,39. Pada tahun 2008 Pendapatan Asli Daerah turun sebesar Rp.19,729,96. Pada tahun 2009 Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar Rp.24,944,68. Pada tahun 2010 Pendapatan Asli Daerah turun sebesar Rp.23,768,30. Pada tahun 2011 Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar Rp.28,506,01. Pada tahun 2012 Pendapatan Asli Daerah turun sebesar Rp.28,470,55. Pada tahun 2013 Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar Rp.32,165,78. Pada tahun 2014 Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar Rp.52,202,78. Pada tahun 2015 Pendapatan Asli Daerah turun sebesar Rp.52,121,33. Pada tahun 2016 Pendapatan Asli Daerah kembali naik sebesar Rp.55,148,63.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe mengalami fluktuatif, pada tahun 2007 Pertumbuhan Ekonomi sebesar 5,42%. Pada tahun 2008 Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 5,49%. Pada tahun 2009 Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 5,80%. Pada tahun 2010 Pertumbuhan Ekonomi kembali naik sebesar 5,85%. Pada tahun 2011 Pertumbuhan Ekonomi mengalami penurunan sebesar 5,07%. Pada tahun 2012 Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 5,56%. Pada tahun 2013 Pertumbuhan Ekonomi kembali naik sebesar 5,60%. Pada tahun 2014 Pertumbuhan Ekonomi turun sebesar 5,44%. Pada tahun 2015 Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 6,00%. Pada tahun 2016 Pertumbuhan Ekonomi kembali naik sebesar 6,12%.

Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari tahun 2007 sampai dengan 2016 tidak stabil karena upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi daerah di Kabupaten Kepulauan Sangihe masi kurang. Contohnya seperti banyak objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang masi kurang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari tahun 2007 sampai tahun 2016 terjadi fluktuatif karena pemerintah daerah Kepulauan Sangihe masi banyak bergantung pada pemerintah pusat dalam mengambil kebijakan dan keputusan dalam melakukan pembangunan dan mengelola sumber daya yang ada, itulah yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kepulauan Sangihe tidak stabil. Menurut pemendagri Nomor 13 tahun 2006 belanja langsung adalah belanja yang di anggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program-program merupakan penjabaran kebijakan SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang di sediakan. Untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi SKPD.

Berdasarkan tabel yang ada Belanja Langsung di Kabupaten Kepulauan Sangihe periode 2007-2016 dapat di lihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Belanja Langsung Kabupaten Kepulauan Sangihe**  
**(Tahun 2007-2016)**

Tahun	Belanja Langsung (Jutaan Rupiah)	% Kenaikan/Penurunan
2007	197.327,920	
2008	205.778,740	4,28
2009	246.441,960	19,76
2010	193.045,375	27,66
2011	171.507,801	12,55
2012	201.711,003	17,61
2013	234.371,406	16,19
2014	322.124,844	27,24
2015	315.645,837	2,05
2016	366.044,785	

*Sumber : Kantor Bupati Kepulauan Sangihe*

Tabel 1.3 Belanja Langsung di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Pada tahun 2007 Belanja Langsung sebesar Rp.197,327,920. Pada tahun 2008 Belanja Langsung mengalami kenaikan sebesar Rp.205,778,740. Pada tahun 2009 Belanja Langsung kembali naik sebesar Rp.246,441,960. Pada tahun 2010 Belanja Langsung turun sebesar Rp.193,045,375. Pada tahun 2011 Belanja Langsung mengalami penurunan sebesar Rp.171,507,801. Pada tahun 2012 Belanja Langsung kembali naik sebesar Rp.201,711,003. Pada tahun 2013 Belanja Langsung kembali naik sebesar Rp.234,371,406. Pada tahun 2014 Belanja Langsung mengalami kenaikan sebesar Rp.322, 124,844. Pada tahun 2015 Belanja Langsung turun sebesar Rp.315,645,837. Pada tahun 2016 kembali naik sebesar Rp.366,044,785.

Belanja Langsung di Kabupaten Kepulauan Sangihe tidak stabil karena dipengaruhi dengan Pendapatan Asli Daerah yang dari tahun ketahunnya mengalami fluktuasi. Apabila Pendapatan Asli Daerah stabil maka belanja langsung suatu daerah juga akan semakin baik.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Prof Simon Kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang di perlukan (Jinghan, 2012:57).

Sadono sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang di capai suatu negara, ukuran yang selalu di gunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional rill yang di capai (Sukirno, 2011:423).

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Menurut Darise (2008:135) Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya di singkat PAD adalah pendapatan yang di peroleh daerah yang di pungut berdasarkan peraturan daerah. Sedangkan menurut Halim (2008:96) Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan daerah yang bersumber dari sumber ekonomi asli daerah. Undang-undang No.33 tahun 2004 menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah adalah Penerimaan yang diperoleh daerah dan sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang di pungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Samudra (2005:51) sumber Pendapatan Asli Daerah merupakan pengertian dalam arti sempit, karena penerimaan asli daerah adalah penerimaan dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari perusahaan daerah dan lainnya yang merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah itu yang digali atau dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan dan merupakan pula pendapatan daerah yang sah (Winda Putri Lestari, 2017).

### **Belanja Langsung**

Belanja Langsung adalah kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan berhubungan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, mengenai belanja langsung yang tepat dalam pasal 50, kelompok belanja langsung dari suatu kegiatan dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, dan Belanja Modal.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap belanja langsung di

Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder (*time series*).

### Tempat dan Waktu

Penelitian ini di lakukan di Kantor Badan Keuangan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Waktu penelitian di laksanakan mulai bulan Oktober sampai selesai.

### Metode Analisis

Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap belanja langsung di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

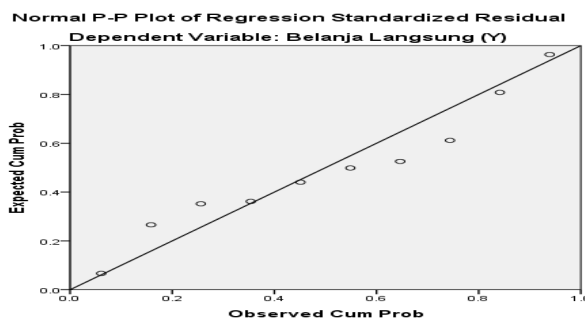
Y	= Belanja Langsung
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1$	= Koefisien Regresi terhadap Pendapatan Asli Daerah
$\beta_2$	= Koefisien Regresi terhadap Pertumbuhan Ekonomi
X1	= Pendapatan Asli Daerah
X2	= Pertumbuhan Ekonomi
$\varepsilon$	= error

### Definisi Operasional

1. Belanja Langsung (Y) adalah belanja yang dianggarkan terkait secara dengan pelaksanaan program-program merupakan penjabaran SKPD dalam bentuk upaya yang berisi suatu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan.
2. Pendapatan Asli Dearah (X<sub>1</sub>) adalah salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah.
3. Pertumbuhan Ekonomi (X<sub>2</sub>) adalah perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, dan pertambahan produksi barang modal.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terkait keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini adalah uji normalitas atau sampel *Kolmogorov-Smirnov*.



Grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa sebaran seridu berada dekat dengan garis regresi dengan sebaran yang teratur dan rapi. Berdasarkan gambaran dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdistribusi secara normal.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) pada model regresi linier (Gujarati, 2012).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki kolerasi antara variabel bebas. Cara untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjafi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot*.

### Uji t statistik

Uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif yang menyatakan suatu variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen dapat diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Namun jika  $t_{hitung}$  lebih rendah dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05.

## Uji F Statistik

Model regresi penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian telah layak untuk dilanjutkan pengujian selanjutnya. Menurut Gozali (2013) dengan tingkat signifikan 0,05, kriteria pengujiannya:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau probabilitas  $> 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas  $< 0,05$  maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

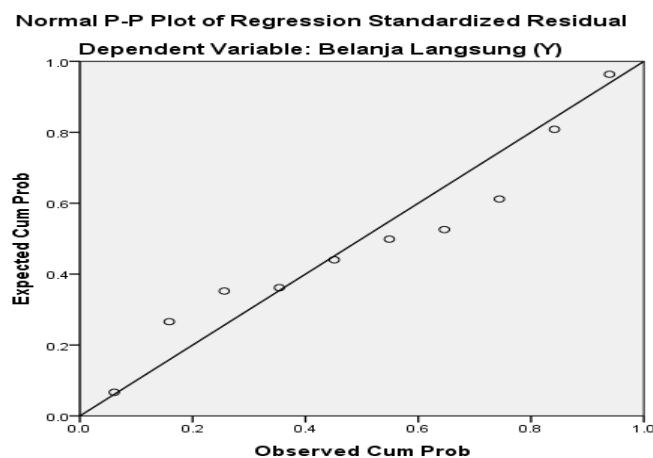
Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama-sama memberi penjelasan terhadap variabel-variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov tes dan grafik normal PP-Plot. Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut:



Sumber Data: Hasil Pengolahan Data (2018)

Grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa sebaran seridu berada dekat dengan garis regresi dengan sebaran yang teratur dan rapi. Berdasarkan gambaran dalam grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Autokorelasi



Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai hitung Durbin-Watson adalah 1,574. Selanjutnya nilai ini akan di bandingkan dengan nilai table signifikansi 5%, jumlah sampel  $N = 5$  dan jumlah variabel dependen 2 ( $K=2$ ) = 2,10 . maka diperoleh nilai  $dU = 0,526$ . Karena nilai  $DW = 1,574 >$  nilai  $dU = 0,526$  sehingga disimpulkan terdapat terjadi masalah Autokorelasi.

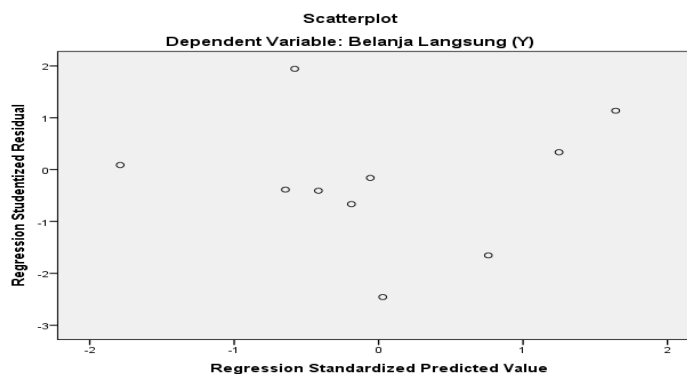
### 3. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-550.179	348.027		-1.581	.158						
	Pendapatan Asli Daerah (X1)	-.001	.002	-.117	-.403	.699	.007	-.151	-.115	.965	1.036	
	Pertumbuhan Ekonomi (X2)	1.416	.619	.666	2.289	.056	.644	.654	.654	.965	1.036	

a. Dependent Variable: Belanja Langsung (Y)

Dalam penelitian ini pada tabel uji multikolinearitas menunjukkan bahwa Output Coefficients terlihat bahwa nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Sedangkan nilai *tolerance* semua variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) adalah masing-masing lebih besar dari 0,10 atau (semua nilai  $VIF < 10$ ), maka pada model regresi dalam penelitian ini yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas.

### 4. Uji Heterokedastisitas



Sumber Data: Hasil Pengolahan Data (2018)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penyebaran residu adalah tidak teratur. Hal ini dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-209.358	151.638		-1.381	.210
	Pendapatan Asli Daerah (X1)	3.733	.632	.790	5.907	.001
	Pertumbuhan Ekonomi (X2)	.584	.284	.275	2.054	.079

a. Dependent Variable: Belanja Langsung (Y)

**Berdasarkan data dalam tabel coefficients maka persamaan regresi dari penelitian ini adalah :**

$$Y = 209,358 + 0,001 (X1) + 0,079 (X2) + e$$

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel pendapatan Asli Daerah adalah 5,907 sedangkan  $\alpha = 5\%$ ,  $t_{tabel} = 1,678$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) berpengaruh positif (5,907 > 1,678) dan signifikan (0,001 < 0,05) terhadap variabel Belanja Langsung (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel konsumsi adalah 2,054 sedangkan  $\alpha 5\%$ ,  $t_{tabel} = 1,678$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2) tidak berpengaruh positif (2,054 < 1,678) dan signifikan (0,05 < 0,079) terhadap variabel Belanja Langsung (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.950 <sup>a</sup>	.902	.874	23.48586	1.574

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi (X2), Pendapatan Asli Daerah (X1)

b. Dependent Variable: Belanja Langsung (Y)

Nilai koefisien korelasi R sebesar 0,950 mengandung arti bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Nilai R-Square sebesar 0,902. Hal ini menjelaskan bahwa variabel bebas yang secara bersamaan memberikan pengaruhnya terhadap variabel terikat sebesar 90,2% sedangkan sisanya 9,8% di jelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam estimasi model.

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 32,296 > nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,57 pada  $\alpha = 5\%$  ada tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja langsung.

**4. PENUTUP**

### Kesimpulan

1. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Langsung di Kabupaten Kepulauan Sangihe.
2. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Langsung di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

### Saran

Berdasarkan kekurangan yang di hadapi dalam penelitian ini, beberapa saran yang perlu di perhatikan sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kepulauan Sangihe perlu di tingkatkan lagi, dengan cara menggali sumber-sumber PAD dan memanfaatkan potensi-potensi daerah yang ada
2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Sangihe membuat rencana pembangunan daerah yang lebih terfokus pada upaya untuk meningkatkan kualitas dan kualitas produksi sector dan sub seKtor yang memiliki potensi alam yang besar namun memiliki prospek yang belum terlalu baik (masih tergolong sektor/sub sektor non basis dan relatif terbelakang) sektor atau sub sektor tersebut antara lain sektor pertanian terutama sub sektor perikanan dan perkebunan
3. Faktor-faktor peningkatan Pendapatan Asli Daerah perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah

### DAFTAR PUSTAKA

- Asep Suryahadi**, *Dalam buku yang berjudul menuju ketangguhan ekonomi/Kebijakan penanggulangan kemiskinan (2017:385)*
- Darise, N. 2008.** *Pengelolaan Keuangan Daerah. Edisi kesatu. Penerbit PT. Indeks. Jakarta.*
- Halim, A. 2008.** *Akutansi keuangan daerah. Cetakan ketiga. Salemba empat Jakarta.*
- Jhinga, M.L. 2012.** *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. (Ahli Bahasa: D.Guritno). Jakarta: RajawaliPers.*
- Peraturan Menteri dalam Negeri No 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, mengenai belanja langsung yang tepat dalam pasal 50.*
- Samudra, A. A. 2005.** *Perpajakan di Indonesia; Keuangan, Pajak dan Retribusi Daerah. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta*
- Sukirno, Sadono. 2011.** *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..*
- Suliswanto, 2010.** *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No. 2 Desember 2010.*
- Winda Putri Lestari, 2017.** *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal.*